

Representasi karakteristik masyarakat pedesaan pada film *Tilik*

Threexie Ocktavina Kasih Januarso*, Guruh Ramdani, Harries Marithasari,
Suparman

Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB University,

Jl. Kumbang No.14, RT.02/RW.06, Babakan, Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat 16128, Indonesia

*Penulis korespondensi: threexieocktavina@apps.ipb.ac.id

Received: 02/06/2024

Revised: 08/02/2025

Accepted: 15/02/2025

Abstrak. Film sebagai kreasi budaya merupakan media yang seringkali digunakan untuk merepresentasikan kehidupan sosial dalam masyarakat. Film *Tilik* merupakan sebuah film pendek yang diproduksi atas kerja sama Ravacana Films dengan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengambil latar tempat di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis representasi karakteristik masyarakat Desa Terong, Bantul, Yogyakarta dalam film *Tilik*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan studi pustaka, menggunakan pisau bedah teori konotasi Roland Barthes. Hasil penelitian ini adalah, karakteristik masyarakat Desa Terong, Bantul, Yogyakarta terepresentasikan pada film *Tilik*, di antaranya yaitu, memiliki hubungan kekerabatan yang kuat, suka bersilaturahmi, suka bergosip, mobilitas masyarakat desa cenderung rendah, memiliki sifat gotong royong dan tolong menolong, memiliki rasa solidaritas yang tinggi, memiliki cukup banyak waktu luang, berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, saling menghormati berdasarkan usia dan tingkat sosial, melek akan kemajuan teknologi, dan kurangnya literasi digital. Keseluruhan tayangan pada film ini juga merepresentasikan bantahan terhadap mitos yang berkembang selama ini yang menyatakan bahwa masyarakat desa hanya lekat dengan konotasi positif saja, seperti kekeluargaan dan gotong royong, suka tolong-menolong, serta tenggang rasa, tapi juga terdapat sifat negatif di baliknya, yaitu suka bergosip, dan terdapat ketidaksetaraan.

Kata kunci: Film, Karakteristik, Masyarakat, Pedesaan, Representasi

Abstract. Films as cultural creations are media that are often used to represent social life in society. The film *Tilik* is a short film produced in the collaboration of Ravacana Films with the Yogyakarta Special Region Culture Office which takes the background in Bantul Regency, Yogyakarta. The purpose of this study was to analyze the representation of the characteristics of the people of Terong Village, Bantul, Yogyakarta in the film *Tilik*. This study uses descriptive qualitative methods and literature studies, using the Roland Barthes Connotation Theory Surgery Surgery. The results of this study are, the characteristics of the people of Terong Village, Bantul, Yogyakarta are represented in the film, among them, namely, having a strong kinship, likes to stay in touch, likes to gossip, mobility of villagers tends to be low, has mutual cooperation and help, have a taste High solidarity, has quite a lot of free time, communicating using Javanese language, mutual respect based on age and social level, literate of technological advances, and lack of digital literacy. The whole show in this film also represents the rebuttal to the myths that have developed so far which states that the village community is only attached to positive connotations, such as kinship and mutual cooperation, helping each other, and tolerance, but there is also a negative nature behind it, which is like gossiping and there is inequality.

Keywords: Film, Characteristics, Society, Countryside, Representation

Pendahuluan

Komunikasi merupakan hal yang penting untuk mendukung kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari di dalam berbagai aspek. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator (Source), kepada penerima pesan atau komunikan (Receiver), dengan menggunakan media (Channel), yang menimbulkan umpan balik atau tanggapan (Feedback), dan memberikan pengaruh terhadap penerima pesan (Effect). Proses komunikasi ini dipengaruhi oleh lingkungannya (David K Berlo, 1960, dalam Jelantik, 2024).

Film merupakan salah satu media komunikasi untuk menyampaikan pesan atau menuangkan gagasan, memiliki daya jangkauan yang luas ke berbagai lapisan masyarakat, menginspirasi perubahan sosial, atau membangun kesadaran tentang isu-isu tertentu. Untuk menyampaikan pesan kepada para penonton, film menggunakan kode-kode berupa berbagai elemen seperti unsur visual, simbol, musik, dialog, dan tata rias (Wibisono dan Sari, 2021). Film memiliki kemampuan untuk mengantarkan pesan secara unik, dapat dipakai sebagai sarana untuk berpameran bagi media lain, serta dapat menjadi sumber budaya (McQuail, 2011 dalam Anwar, 2022). Film sebagai kreasi budaya sering digunakan untuk merepresentasikan kehidupan masyarakat dan memberikan banyak pelajaran penting bagi para penontonnya.

Film *Tilik* adalah sebuah film pendek yang diproduksi oleh Ravacana Films bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta (2018), yang mengambil latar tempat di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Kata "*Tilik*" sendiri dalam bahasa Jawa, khususnya Yogya dan Jawa Tengah, memiliki arti "tengok atau menjenguk" (Kamus Jawa, 2021). Film yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo ini mengisahkan serombongan ibu-ibu yang menaiki mobil truk hendak menjenguk Bu Lurah Desa yang sedang dirawat di rumah sakit kota. Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, diisi oleh obrolan tokoh utama yaitu Bu Tejo dengan ibu-ibu lainnya tentang kembang desa yang bernama Dian.

Film bergenre drama berdurasi 32 menit ini telah banyak memperoleh beragam apresiasi, seperti menjadi *Official Selection Jogja-Netpac Asian Film Festival* (2018), pemenang Film Pendek Terpilih Piala Maya (2018), dan terpilih sebagai *Official Selection World Cinema Amsterdam* (2019). Film ini pun viral di kanal youtube Ravacana Films dengan mencapai 28 juta *viewers* (Nurhablisyah & Susanti, 2020).

Banyak penulis yang telah meneliti atau memberikan tanggapan terhadap film *Tilik* dari berbagai sudut pandang. Berikut adalah beberapa tinjauan tentang tulisan yang mengkaji film ini. Inayaturobbani (2020), Masyitoh dan Adnan (2021), serta Elu (2024) meneliti film ini dari sudut pandang gosip. Inayaturobbani mengulas gosip dari sudut pandang psikologi evolusi *Self-Concept Enhancing Tactician (SCENT) model*, dan menyatakan bahwa gosip (secara langsung maupun tidak langsung) berfungsi sebagai promosi dan proteksi diri. Masyitoh dan Adnan melihat hubungan gosip dan kaitannya dengan gender, serta bagaimana perempuan direperentasikan, yaitu (1) sebagai tukang gosip dan (2) tukang pamer, (3) pengaruh internet terhadap ibu-ibu, (4) perempuan rentan menjadi sasaran fitnah jika di usia matang belum menikah, dan (5) perempuan mampu bekerja di ranah publik.

Elu (2024) juga menulis dari sudut pandang kebiasaan ibu-ibu yang suka bergosip yang bergerak di antara asumsi dan fakta, dan terdapat celah untuk terjerumus kepada fitnah, *hoax*, atau berita bohong. Gosip sebagai representasi pesan moral merupakan kontrol sosial dan pesan moral, gosip adalah kebebasan wanita dalam memilih hak hidup mereka, dan dampak dari penegak hukum yang absen dari tanggung jawab. (Leliana et al, 2021).

Film *Tilik* juga disoroti terkait dengan minimnya literasi digital di tengah masyarakat. Puspitasari (2021) menyatakan bahwa film *Tilik* hendak melakukan kritik sosial terkait dengan kemajuan teknologi komunikasi yang tidak diiringi dengan kemajuan literasi digital. Menurut Elu

(2024) minimnya literasi digital ini membuat gosip membentuk stigma sosial di tengah masyarakat yang dipengaruhi oleh media sosial.

Puspitasari juga menyoroti film *Tilik* dari sudut pandang 1) nilai sosial budaya yang meliputi sistem bahasa, mata pencaharian, dan religi; status sosial, sifat kekeluargaan, kemajuan teknologi, organisasi sosial, sapaan, mitos yang berkembang di tengah masyarakat, gotong royong, dan nilai sopan santun, serta 2) usaha untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang berkembang di dalam masyarakat. Hal ini senada dengan nilai positif yang dapat diambil dari film *Tilik* seperti yang dinyatakan Masyitoh dan Adnan (2021), yaitu tradisi masyarakat desa yang peduli satu sama lain yang lainnya sakit atau tertimpa musibah, mereka bergotong-royong untuk meringankan beban yang terkena musibah, mereka pun memiliki solusi ketika terjadi dinamika. Sebuah tradisi yang sulit ditemukan pada kehidupan perempuan di kota-kota besar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai representasi karakteristik masyarakat pedesaan - utamanya masyarakat Desa Terong - pada film *Tilik* belum ada yang meneliti, atau masih ada rumpang. Maka penelitian ini akan membahas (1) bagaimana kondisi geografis, mata pencaharian, budaya setempat, dan akses terhadap teknologi komunikasi di Desa Terong, Bantul, Yogyakarta berpengaruh terhadap karakteristik masyarakatnya, dan (2) bagaimana karakteristik masyarakat Desa Terong, Bantul, Yogyakarta direpresentasikan pada film *Tilik*.

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dan metode deskriptif kualitatif menggunakan teori semiotika konotasi Roland Barthes. Metode studi pustaka digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu mencari tahu bagaimana kondisi geografis, mata pencaharian, budaya setempat, dan akses terhadap teknologi komunikasi di Desa Terong, Bantul, Yogyakarta berpengaruh terhadap karakteristik masyarakatnya, melalui berbagai sumber bacaan yang terkait. Metode deskriptif kualitatif menggunakan teori semiotika konotasi Roland Barthes, berupa analisis teks korpus penelitian, yaitu film *Tilik*. Metode ini dipakai untuk menjawab rumusan masalah kedua.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dan metode deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan teori representasi Stuart Hall, dan pisau bedah semiotika konotasi Roland Barthes untuk mencari makna dalam film *Tilik*. Metode studi pustaka digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu mencari tahu bagaimana kondisi geografis, mata pencaharian, budaya setempat, dan akses terhadap teknologi komunikasi di Desa Terong, Bantul, Yogyakarta, berpengaruh terhadap karakteristik masyarakatnya, melalui berbagai sumber bacaan yang terkait. Metode deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan representasi Hall dan teori semiotika Roland Barthes, berupa analisis teks korpus penelitian, yaitu film *Tilik*. Metode ini dipakai untuk menjawab rumusan masalah kedua.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan Teori

Representasi

Representasi merupakan kajian teoritis yang hendak memaknai realitas dan menafsirkannya melalui bahasa sehingga menghasilkan makna yang bernilai terhadap objek, orang maupun peristiwa. Hall menyatakan bahwa representasi sebagai upaya seseorang dalam mengungkapkan makna yang ada di dalam pikirannya (berkaitan dengan perasaan ataupun

emosi penafsir pesan) menggunakan bahasa (bahasa, kata, kalimat, dan produk media) (Akbar, 2021).

Hall dalam Darmanto dan Nurul (2021) juga memaparkan dua konsep utama proses pemaknaan. Pertama, tahap konseptualisasi (representasi mental), dimana pemikiran manusia membentuk suatu konsep terhadap realitas yang ada. Hal ini dapat dijabarkan sebagai upaya partisipan dalam merepresentasikan apa yang dipikirkan, dikatakan dan dirasakan sehingga membuat realitas sosial menjadi bermakna. Kedua adalah tahap produksi makna (konsep) dalam bahasa (representasi bahasa), dimana setelah makna dibangun dalam pikiran, selanjutnya pemikiran didistribusikan melalui bahasa agar membentuk sebuah pemahaman yang dapat ditangkap oleh sesamanya. Hal ini sebagai upaya partisipan untuk mengintegrasikan makna ke dalam praktik sehari-hari melalui penggunaan bahasa baik melalui objek, orang dan peristiwa berdasarkan kerangka nilai atau konseptual.

Menurut Hall, representasi mampu menjembatani interaksi sosial atau komunikasi antar anggota budaya. Representasi menjadi kebutuhan dasar dalam komunikasi karena tanpanya manusia tidak akan dapat berinteraksi atau sebatas menangkap isi pesan (Darmanto dan Nurul, 2021).

Film

Film menurut KBBI (2024) adalah, lakon (cerita) gambar hidup. Teknik atau seni pengambilan gambar di dalam film dikenal dengan istilah sinemografi. Alfathoni dan Manesah (2020) menyatakan bahwa sinemografi berasal dari kata “cinematografia,” yang terdiri atas kata cinema yang berarti “bergerak” Tho atau phytos yang berarti “cahaya”, atau bisa dikatakan bahwa secara asal-usul katanya, sinematografi berarti merupakan gambar bergerak dengan memanfaatkan cahaya.

Semiotika Konotasi Roland Barthes

Semiotika secara etimologis berasal dari kata “*semeion*” (Yunani) yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Tanda dalam semiotika mempunyai peran yang sangat penting, karena tanpa tanda pesan tidak dapat tersampaikan. Tanda harus bisa menyajikan apa yang akan diungkapkan, merujuk kepada sesuatu atau konteks tertentu, dan mewakili teks tersebut. Semiotika menjelaskan mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri (Rosfiantika *et al*, 2017).

Teori semiotika Roland Barthes dapat dipahami melalui dua tingkatan signifikasi. Tingkat pertama adalah denotasi, yakni relasi antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda yang menunjuk pada makna sebenarnya. Tingkat kedua adalah bentuk, konotasi, mitos, dan simbol. Tingkat ini menjelaskan bagaimana mitos-mitos dalam teks berlangsung melalui berbagai tanda (Pratama, 2022). Konotasi adalah istilah yang digunakan Roland Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Konotasi menempatkan tanda denotasi sebagai penanda terhadap petanda/*signified* baru sehingga melahirkan makna konotasi (second order of signification) (Rosfiantika *et al*, 2017).

Mitos yang dimaksud Barthes di sini bukan merujuk pada apa yang dipahami oleh masyarakat umum, seperti halnya mitos dalam cerita tradisional. Di dalam mitos ada ideologi yang terselip (Septiana, 2019). Lebih lanjut Barthes menyatakan bahwa mitos bukan merupakan sebuah konsep, tapi suatu cara pemberian makna (Sobur, 2016, dalam Septiana, 2019). Ideologi sendiri dalam pengertian Barthes adalah keyakinan palsu yang diyakini oleh khalayak yang membuat mereka hidup di dalam dunia imajiner dan ideal, tidak sesuai dengan realitas (Budiman, 2010).



Karakteristik Masyarakat Pedesaan Kabupaten Bantul, Yogyakarta

Setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dengan yang lainnya. Menurut KBBI (2024) karakteristik adalah ciri atau sifat yang berkemampuan untuk memperbaiki kualitas hidup. Karakteristik menjadi pembeda seseorang atau sesuatu. Karakteristik dapat dikatakan sebagai kualitas atau sifat. Karakteristik selain bersifat individual, juga bisa bersifat komunal seperti dalam sebuah masyarakat, termasuk pada masyarakat desa, yang mempunyai kecenderungan sifat yang sama atau mirip antara satu individu dengan yang lainnya di dalam sebuah lingkungan pedesaan.

Masyarakat Desa adalah sekelompok orang (dengan jumlah kurang lebih 2500 orang) yang hidup bersama di dalam suatu wilayah. Mereka mempunyai sistem pemerintahan sendiri yang dipimpin oleh seorang kepala desa, dan mempunyai kesalingtergantungan yang erat antara satu dengan yang lainnya (Nizar, 2013; KBBI, 2024).

Karakteristik suatu masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya dipengaruhi oleh kondisi geografis, mata pencaharian, budaya setempat, dan akses terhadap teknologi komunikasi. Demikian juga dengan masyarakat Desa Terong, Bantul, Yogyakarta. Berikut uraian mengenai bagaimana karakteristik masyarakat Desa Terong dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas.

Kondisi Geografis

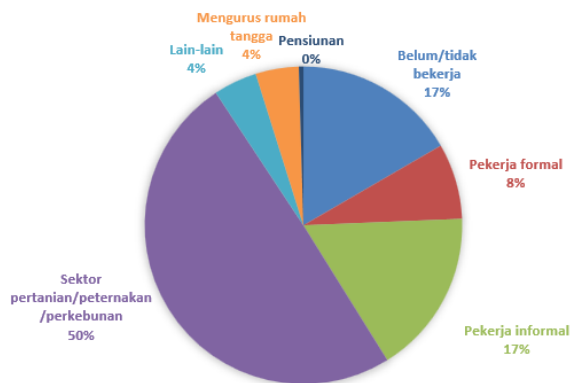
Kabupaten Bantul merupakan salah satu dari empat kabupaten yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang terdiri dari 17 kecamatan. Dlingo sendiri adalah salah satu kecamatan yang ada di Bantul. Kecamatan Dlingo merupakan kecamatan yang dipilih menjadi latar tempat dalam film *Tilik*.

Desa Terong merupakan salah satu desa di antara enam desa yang ada di Kecamatan Dlingo. Desa Terong berada di kawasan perbukitan, dengan luas wilayah 775,86 Ha, dan masih banyak lahan kosong. Wilayah desa ini cocok sebagai lahan pertanian karena kondisi tanahnya meliputi tanah sawah, tanah kering dan tanah basah. Berdasarkan monografi jumlah penduduk desa Terong 2018 sebanyak 5.592 jiwa. Sehingga jumlah penduduknya termasuk tidak padat penduduk dan jarak antar rumah di desa masih cukup jauh.

Berdasarkan kondisi geografis, dapat dilihat bahwa karakteristik masyarakat desa yang terbentuk yaitu, 1) mempunyai hubungan kekerabatan yang kuat, karena jumlah penduduk yang tidak terlalu banyak membuat hubungan antara satu dengan lainnya menjadi cukup erat, dan lebih mengenal satu sama lain dengan baik. Jumlah penduduk yang tidak terlalu banyak pun mengakibatkan terjadinya pernikahan di antara mereka, sehingga seperti pada umumnya di pedesaan, mereka rata-rata berasal dari satu keturunan. Karakteristik ini berimplikasi terhadap karakter berikutnya yaitu, 2) suka bersilaturahmi, dan 3) suka bergosip, karena memiliki ikatan sosial yang kuat, mereka merasa bebas untuk mengungkapkan pendapat, dan membahas berbagai hal bersama-sama, termasuk bergosip, 4) mobilitas masyarakat desa cenderung lebih rendah, karena antara satu tempat dan tempat lainnya dipisahkan oleh hutan, dan sarana transportasi terbatas. Sehingga mereka jarang bepergian ke tempat yang jauh.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan perekonomian. Jumlah penduduk Desa Terong menurut mata pencaharian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Presentase mata pencaharian penduduk Desa Terong
Sumber: Laman Resmi Kelurahan Terong (2018)

Berdasarkan gambar diagram di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Terong bermata pencaharian di bidang pertanian, peternakan, dan perkebunan. Dari sini dapat diketahui karakteristik masyarakatnya, yaitu, 1) memiliki sifat gotong royong dan tolong menolong, hal ini dikarenakan kegiatan pertanian tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri, atau membutuhkan bantuan orang lain untuk secara bersama-sama melakukan segala kegiatan yang berkaitan dengan pertanian, seperti perbaikan irigasi sawah, perbaikan jalan, perbaikan pagar persawahan, membajak sawah, menanam padi, dan saat panen, 2) memiliki rasa solidaritas yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari aktivitas masyarakat petani dalam perayaan pesta panen yang diadakan setiap tahun saat masa panen, 3) memiliki cukup banyak waktu luang, karena jam kerja bertani hanya dimulai dari pagi hari sampai pukul 10 pagi, hal ini berkorelasi dengan karakteristik yang diakibatkan oleh kondisi geografis, yaitu suka bergosip, 4) terbentuknya relasi kuasa antara pemilik tanah (sebagai tuan) dengan petani penggarap (sebagai bawahan, atau orang suruhan), atau terdapat karakteristik ketidaksetaraan.

Budaya

Budaya merupakan identitas dari suatu daerah. Setiap daerah memiliki kebudayaan dan cara menjalani kehidupan yang berbeda-beda. Masyarakat Desa Terong yang terletak di Yogyakarta adalah masyarakat yang berpegang teguh pada adat dan budaya Jawa.

Salah satu produk budaya adalah Bahasa. Fungsi bahasa dalam masyarakat adalah menjadi salah satu alat interaksi sosial, dan bahasa merupakan alat yang paling penting, lengkap, serta paling sempurna untuk berinteraksi. Bahasa menjadi faktor yang membentuk kebudayaan, sehingga bahasa merupakan cerminan kebudayaan suatu masyarakat. Bahasa sebagai bagian dari komunikasi termasuk dalam sistem kebudayaan (Devianty, 2017).

Bahasa Jawa - baik secara lisan maupun tulisan - merupakan bahasa ibu, dan merupakan alat komunikasi sehari-hari bagi orang yang ada di daerah Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Bahasa Jawa memiliki tiga tingkat tutur, yaitu *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*. Bahasa Jawa *Ngoko* mencerminkan makna tidak berjarak antara penutur dengan mitra tutur. Bahasa Jawa *Ngoko* banyak digunakan oleh masyarakat biasa. Bahasa Jawa *krama* mencerminkan makna penghormatan antara penutur dengan mitra tutur. Bahasa ini dipergunakan oleh orang Jawa yang memiliki darah ningrat (Saddhono, 2012, dalam Nurjayanti, 2020)

Berdasarkan budaya dan bahasa, dapat diketahui bahwa karakteristik masyarakat desa Terong yang terbentuk dari kebudayaan Jawa adalah, 1) berkomunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa, dan 2) penggunaan bahasa Jawa berimplikasi pada sikap saling menghormati berdasarkan usia dan tingkat sosial.

Akses Terhadap Teknologi Komunikasi

Dampak dari kehadiran teknologi digital, utamanya internet adalah membuat masyarakat desa terhubung dengan informasi dan bisa berkomunikasi dengan manusia di berbagai belahan bumi lain. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul 2018, sebesar 55,95% masyarakatnya menggunakan internet (Christian & Subejo, 2018), termasuk masyarakat desa Terong.

Penggunaan teknologi komunikasi pada masyarakat perlu disertai dengan pemahaman *media literacy* (melek media). Hal ini terkait dengan literasi digital, yaitu bagaimana khalayak mampu memilih dan menyaring isi pesan pada media, utamanya media digital, dan secara lebih spesifik adalah internet. Pada literasi digital khalayak diminta untuk mampu membedakan mana yang dianggap penting dan baik, serta mana yang dianggap tidak penting dan buruk. Ulas, *et al.* (2012) dalam Sari dan Suharso (2023) menjelaskan, bahwa literasi digital digambarkan sebagai kemampuan seseorang untuk menginterpretasikan pesan yang diterima dari media dengan kritis, memberikan makna, serta menciptakan pesan baru. Menurut Pradana (2023) pada berbagai literatur menunjukkan bahwa di tingkat aparatur pemerintahan desa Terong sebagian besar dari mereka kurang mampu mengaplikasikan teknologi. Apalagi di tingkat masyarakat kebanyakan.

Maka berdasarkan akses terhadap teknologi komunikasi, dapat diketahui bahwa karakteristik masyarakat desa yang terbentuk yaitu, 1) sudah melek akan kemajuan teknologi, namun, 2) literasi digital masyarakat desa cenderung masih rendah. Dampak dari situasi ini adalah banyak masyarakat yang masih percaya dengan berita bohong/hoaks.

Berdasarkan uraian di atas terkait kondisi geografis, mata pencaharian, budaya, dan akses terhadap teknologi komunikasi, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik masyarakat Desa Terong, Bantul, Yogyakarta adalah, 1) memiliki hubungan kekerabatan yang kuat, 2) suka bersilaturahmi, 3) suka bergosip, 4) mobilitas masyarakat desa cenderung rendah, 5) memiliki sifat gotong-royong dan tolong-menolong, 6) memiliki rasa solidaritas yang tinggi, 7) memiliki cukup banyak waktu luang, 8) berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, 9) saling menghormati berdasarkan usia dan tingkat sosial, 10) melek akan kemajuan teknologi, dan 11) kurangnya literasi digital, 12) terjadi relasi kuasa antara pemilik tanah dengan petani penggarap.

Representasi Karakteristik Masyarakat Desa Terong, Bantul, Yogyakarta pada film *Tilik*

Seperti yang sudah diuraikan di atas, selain berbicara mengenai gosip dan tradisi masyarakat Jawa, film *Tilik* juga meresentasikan karakteristik masyarakat Desa Terong, Bantul, Yogyakarta. Berikut adalah uraian mengenai representasi karakteristik masyarakat Desa Terong, Bantul di dalam film *Tilik* berdasarkan tabel 1.

Tabel 1. Data analisis.

Adegan	Denotasi	Konotasi
00:00 – 01:34 	Adegan ibu-ibu yang sedang mengumpulkan uang lalu dimasukkan ke amplop untuk diberikan ke Bu Lurah yang sakit.	Konotasi dari sikap empati, saling peduli dan, dan sifat gotong royong.
20:00 – 21:00 	Dialog Bu Tejo yang mengatakan Yu Ning bersaudara dengan Dian, dan Yu Ning membela Dian ketika	Berkonotasi terdapat hubungan kekerabatan yang kuat antar warganya

00:40 – 01:20



Bu Tejo bergosip tentang Dian.

Dialog Bu Tejo dan Yu Sam tentang kedekatan Dian dan Fikri

Berkonotasi dari suka bergosip

01:21 - 04:55



Dialog terkait Informasi sakitnya bu lurah melalui WhatsApp

Berkonotasi dari masyarakat setempat yang sudah melek media sosial atau teknologi informasi.

04:56 - 07:40



Dialog Bu Tejo tentang asal-usul Dian dan berita tentang Dian yang hamil.

Dialog Bu Tejo yang pernah melihat Dian muntah-muntah tanpa mencari tahu informasi kebenarannya lebih lanjut, berkonotasi dari suka bergosip.

13:26 – 17:15



Informasi tentang Dian menggunakan susuk

Dialog Dian menggunakan susuk dipercaya Bu Tejo agar Dian dapat menarik lelaki di desanya, berkonotasi dari suka bergosip.

13:26 – 17:15



Dialog Bu Tejo menanyakan kepada Yu Ning mengapa mereka tidak menggunakan bus.

Pilihan penggunaan truk untuk menjenguk orang yang sakit di kota, berkonotasi dari mobilitas masyarakat desa yang cenderung rendah, dan mereka hanya berpergian keluar desa saat ada keperluan saja.

27:00 – 28:20



Dialog Bu Tejo memberikan solusi untuk mengunjungi pasar terlebih dahulu sebelum mereka kembali ke desa.

Pilihan ibu-ibu untuk mengunjungi pasar terlebih dahulu sebelum mereka kembali ke desa, berkonotasi dari mobilitas masyarakat desa yang rendah yang rendah.

17:16 – 18:20



Adegan saat rombongan ibu-ibu yang mendorong truk.

Berkonotasi bahwa masyarakat desa memiliki sifat gotong-royong dan tolong-menolong.

00:00 - 01: 20



Dialog ibu-ibu yang mengatakan bahwa perjalanan ke rumah sakit cukup jauh.

Ibu-ibu desa yang rela menyewa truk hanya untuk menjenguk Bu Lurah yang sedang sakit, berkonotasi masyarakat desa memiliki rasa solidaritas dan jiwa sosial yang tinggi.

23:46 – 28:55

Adegan Dian dan Fikri (anak Bu Lurah) yang menjabat tangan Bu

Berkonotasi anak muda yang menghormati orang yang lebih tua, serta masyarakat desa



Tejo dan Yu Ning ketika bertemu.

yang memiliki sifat saling menghormati berdasarkan usia dan tingkat sosial.

01:21 - 04:55



Dialog terkait informasi di media sosial Media social (Facebook)

Berkonotasi bahwa masyarakat desa sudah melek akan kemajuan teknologi informasi namun kurang literasi digital, cenderung mempercayai seluruh informasi dari internet tanpa mengetahui kebenaran beritanya, apakah berita yang benar atau berita bohong/hoaks.

17:16 - 18:20



Adegan saat truk mogok lalu ibu-ibu mendorong truk. Namun Bu Tejo dan Bu Tri enggan mendorong truk.

Sikap Sikap Bu Tejo dan Bu Tri, berkonotasi terdapat relasi kuasa atau ketidaksetaraan. Karena Bu Tejo dan Bu Tri terlihat merasa memiliki kuasa atau status sosial lebih tinggi dari ibu-ibu yang lainnya.

Source: Film *Tilik* (2018)

Representasi karakteristik hubungan kekerabatan diperlihatkan pada adegan menit ke 00:00 - 01: 34 (tabel 1), sebagai pembuka adegan terdapat suara sekumpulan ibu-ibu di dalam sebuah truk berwarna kuning yang sedang melaju menuju ke arah kamera. Di dalam truk terdengar percakapan, "*wes kabeh tho iki, wes tak lebokne ning amplop yo, semua dadi saksi ne yo*" (sudah semua ya ini, aku masukin ke amplop ya, semua jadi saksi ya). Mereka adalah rombongan ibu-ibu akan mengunjungi rumah sakit yang ada di kota untuk menjenguk Bu Lurah desa yang sedang sakit. Kepedulian mereka untuk menjenguk orang yang sedang sakit merupakan representasi dari adanya hubungan kekerabatan yang kuat. Dialog yang sudah disebutkan di atas menggambarkan bahwa mereka sedang mengumpulkan uang sumbangan untuk diberikan kepada Bu Lurah yang sedang sakit. Pemberian amplop yang berisi uang juga merupakan bentuk kepedulian antar sesama. Pada pada tabel 1 adegan menit 20:00 – 21:00 juga terepresentasikan karakteristik hubungan kekerabatan, karena Bu Tejo yang mengatakan bahwa Yu Ning dan Dian memiliki hubungan kekerabatan. Yu Ning pun selalu berusaha untuk membela Dian dengan beberapa kali menyanggah ucapan Bu Tejo tentang gosip Dian.

Representasi karakteristik suka bersilaturahmi diperlihatkan sepanjang film, hal ini dapat dilihat mulai dari adegan awal adanya keinginan para ibu untuk bersama-sama mengunjungi Bu Lurah yang sedang sakit hingga sampainya rombongan di rumah sakit. Walau silaturahmi ini seringkali berkorelasi logis dengan karakteristik suka bergosip, yang terepresentasikan dalam beberapa adegan pada film, di antaranya pada awal film menit 00:40 – 01:20 (tabel 1) , saat ibu-ibu berada di atas truk terlihat dua orang ibu, yaitu Yu Sam yang menanyakan kepada Bu Tejo apakah Dian dan Fikri merupakan sepasang kekasih. Yu Sam mencurigai keduanya memiliki hubungan spesial lantaran ia mendapat informasi bahwa Fikri dan Dian yang mengantar Bu Lurah ke rumah sakit.

Representasi gosip berikutnya hadir pada menit 01:21 - 04:55 (tabel 1). Pada adegan ini Bu Tejo diceritakan sebagai ibu-ibu yang *update* akan informasi dari internet. Bu Tejo melanjutkan percakapannya bersama Yu Sam dengan menanyakan apa pekerjaan Dian. Pada film, Dian diketahui sebagai seorang perempuan muda asal desa mereka yang belum menikah dan sedang bekerja di kota. Bu Tejo yang sepertinya sudah mengetahui lebih dahulu tentang pekerjaan Dian lewat Facebook, dan memberitahukannya kepada ibu-ibu lainnya. Bu Tejo mendapat informasi bahwa pekerjaan Dian adalah pekerjaan yang sering keluar masuk hotel. Bu Tejo menuduh hal tersebut adalah pekerjaan yang tidak baik. Padahal jika dilihat secara objektif makna kata "sering keluar masuk hotel" memiliki banyak arti, seperti "keluar masuk untuk

mengantar tamu wisata”, Dian pun dapat saja berprofesi sebagai resepsionis hotel. Begitu juga dengan penjelasan Bu Tejo tentang Dian yang sering pergi ke Mall dengan laki-laki. Jika dilihat secara objektif, “pergi ke Mall” memiliki banyak makna, dapat saja Dian mengantar tamu wisatawan untuk berbelanja, atau dapat juga dia pergi berbelanja ke Mall ditemani oleh temannya yang kebetulan laki-laki.

Pada adegan menit 04:56 - 07:40 (tabel 1) juga terepresentasikan karakteristik suka bergosip lainnya. Topik pembicaraan masih membahas mengenai Dian. Kali ini Bu Tejo memperbincangkan mengenai latar belakang dan keluarga Dian. Ayah Dian diceritakan pergi meninggalkan Dian dan ibunya. Bu Tejo juga menceritakan bahwa ibu dari tokoh Dian tidak punya lahan sawah yang luas menjadi alasan Bu Tejo dan ibu-ibu lainnya untuk mempertanyakan asal usul *handphone* dan motor baru yang Dian miliki. Adegan berikutnya masih di atas truk seorang ibu bernama Yu Nah tiba-tiba saja muntah karena masuk angin dalam perjalanan. Hal ini membuat Bu Tejo membuka pembicaraan baru ke topik lain bahwa di suatu malam Bu Tejo tidak sengaja melihat Dian muntah-muntah seperti orang yang sedang hamil. Padahal jika dilihat secara objektif muntah-muntah dapat disebabkan oleh banyak faktor dan bukan dialami hanya untuk orang yang sedang hamil saja.

Representasi gosip selanjutnya ada pada adegan 13:26 – 17:15 (tabel 1). Bu Tejo kembali menggiring pembicaraan membahas mengenai Dian yang belum menikah di umur yang sudah cukup matang. Bu Tejo juga mencurigai Dian menggunakan susuk agar terlihat menarik. Bu Tejo menuduh Dian menggunakan susuk untuk memikat para lelaki di desa.

Representasi karakteristik mobilitas masyarakat desa yang rendah diperlihatkan pada adegan 13:26 – 17:15 (tabel 1) saat Bu Tejo menanyakan kepada Yu Ning mengapa mereka tidak menggunakan bus saja. Yu Ning menjelaskan bahwa bus yang pernah mereka sewa tidak dapat jika dipesan mendadak. Bu Tejo menyesali mengapa rombongan ibu-ibu harus menggunakan truk yang membuat mereka tidak nyaman, padahal Bu Tejo dapat saja meminta bantuan suaminya menyewa bus. Pada adegan saat Bu Tejo bertanya kepada Yu Ning, dapat diketahui bahwa mobilitas masyarakat desa cenderung rendah. Mereka hanya berpergian keluar desa saat ada keperluan saja. Rendahnya mobilitas ini diakibatkan oleh karena mereka secara umum tidak punya kendaraan pribadi.

Mobilitas masyarakat desa yang rendah yang lainnya juga terepresentasikan pada adegan di menit 27:00 – 28:20 (tabel 1), saat Bu Tejo memberikan solusi kepada ibu-ibu lainnya untuk mengunjungi pasar terlebih dahulu sebelum mereka kembali ke desa, dan disetujui ibu-ibu lainnya. Mereka terlihat jarang berpergian ke luar desa, dan tidak ingin menyia-nyiakan waktu serta tenaga karena sudah jauh-jauh ke kota, dan memutuskan untuk memanfaatkan waktu yang ada sebelum kembali pulang ke desa.

Representasi karakteristik memiliki sifat gotong-royong dan tolong-menolong diperlihatkan pada adegan menit 17:16 – 18:20 (tabel 1) saat truk yang mereka tumpangi mogok dan tiba-tiba berhenti di tengah perjalanan, yang membuat ibu-ibu harus turun dari bak truk dan membantu mendorong truk. Setelah truk didorong bersama-sama dan kembali menyala, adegan pun menunjukkan ekspresi kelegaan dan kebahagiaan rombongan ibu-ibu.

Representasi karakteristik memiliki rasa solidaritas yang tinggi diperlihatkan pada menit 00:00 - 01: 20 (tabel 1) diperlihatkan bagaimana ibu-ibu desa yang rela menyewa truk hanya untuk menjenguk Bu Lurah yang sedang sakit. Meski cuaca panas dan harus menempuh jarak yang cukup jauh, mereka masih tetap memperdulikan salah satu warganya yang tengah tertimpa musibah. Bahkan mereka juga bersama-sama mengumpulkan uang untuk diberikan kepada Bu Lurah. Tradisi seperti ini yang mungkin sulit ditemukan saat ini di kota-kota besar.

Representasi karakteristik memiliki cukup banyak waktu luang diperlihatkan pada saat rombongan ibu-ibu di sepanjang jalan menuju rumah sakit membahas mengenai Dian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian waktu luang ibu-ibu digunakan untuk melakukan interaksi sosial dengan ibu-ibu lainnya, mereka saling bertukar informasi dan cerita. Pada dasarnya karakteristik

ini memiliki keterkaitan dengan karakteristik suka bergosip, karena banyak perempuan/ibu-ibu di desa yang terjebak dalam rutinitas yang berulang atau dapat disebut menjemukan. Sehingga salah satu hiburan saat waktu luang yang murah dan dapat dilakukan adalah dengan berinteraksi dengan sesamanya, dan dari interaksi sosial inilah tak jarang terjadi pembicaraan terjerumus ke dalam gosip.

Karakteristik berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa diperlihatkan sepanjang film. Film ini diawali dengan dialog ibu-ibu yang menggunakan bahasa *Jawa Ngoko*. Bahasa *Ngoko* digunakan dalam kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat desa baik dalam ucapan maupun tulisan. Bahasa *Ngoko* mencerminkan makna tidak berjarak antara rombongan ibu-ibu.

Karakteristik memiliki sifat saling menghormati berdasarkan usia dan tingkat sosial terepresentasikan pada adegan 23:46 – 28:55 (tabel 1). Saat rombongan tiba di rumah sakit, Dian langsung menghampiri rombongan ibu-ibu. Dian yang menjadi topik pembicaraan sejak awal perjalanan muncul di halaman parkir rumah sakit. Dian dan Fikri menyambut kedatangan ibu-ibu dengan ramah. Fikri yang merupakan anak dari Bu Lurah langsung menjabat tangan Bu Tejo dan Yu Ning ketika bertemu, sebagai penanda anak muda yang menghormati orang yang lebih tua.

Fikri juga mengucapkan terima kasih menggunakan bahasa Jawa *Krama* sebagai bentuk menghormati ibu-ibu atas kedatangan mereka ke rumah sakit untuk menjenguk ibunya. Namun, ia harus meminta maaf karena rombongan ibu-ibu tidak dapat bertemu dengan ibunya lantaran di ruang ICU. Yu Ning yang nampak kecewa mendengar informasi tersebut lantas bertanya kepada Dian kenapa ia tidak memberitahunya. Ternyata Dian sempat menghubungi Yu Ning namun karena ponsel Yu Ning tidak aktif maka informasi tersebut tidak tersampaikan.

Karakteristik melek akan kemajuan teknologi informasi namun kurangnya literasi digital diperlihatkan pada pada menit 01:21 - 04:55 (tabel 1), saat Bu Tejo diceritakan sebagai ibu-ibu yang *update* akan informasi dari internet, dan juga memiliki media sosial Facebook, dari internetlah Bu Tejo mendapat berbagai informasi. Akan tetapi di sini terlihat bahwa Bu Tejo belum memiliki kesadaran literasi digital, karena dia mempercayai seluruh informasi yang didapatkannya dari internet tanpa mengetahui kebenaran beritanya, apakah berita yang benar atau berita bohong/hoaks.

Yu Ning sendiri digambarkan sebagai ibu-ibu yang berupaya memerangi kekacauan informasi dengan mengatakan bahwa berita dari internet juga harus dicek terlebih dahulu kebenarannya, dan tidak langsung dipercaya begitu saja. Yu Ning yang diceritakan berusaha untuk mencari kebenaran informasinya namun ternyata ia bersalah juga, karena tidak mengecek terlebih dahulu apakah Bu Lurah dapat dikunjungi selama di rumah sakit.

Terakhir adalah, representasi dari relasi kuasa atau karakteristik ketidaksetaraan, yang ditampilkan di menit 17:16 – 18:20 (tabel 1), pada adegan saat truk mogok di tengah perjalanan yang membuat ibu-ibu harus turun untuk membantu mendorong truk. Namun Bu Tejo dan Bu Tri enggan membantu mendorong truk. Di sini terlihat bahwa ibu-ibu ini merasa memiliki kuasa atau status sosial lebih tinggi dari ibu-ibu yang lainnya, sehingga mereka berdua enggan membantu untuk mendorong truk.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan, kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah, kondisi geografis, mata pencaharian, budaya setempat, dan akses terhadap teknologi komunikasi di Desa Terong, Bantul, Yogyakarta, berpengaruh terhadap karakteristik positif dan negatif masyarakatnya. Karakteristik positif di antaranya, memiliki hubungan kekerabatan yang kuat, suka bersilaturahmi, mobilitas cenderung rendah, memiliki

sifat gotong royong dan tolong menolong, memiliki rasa solidaritas yang tinggi, memiliki cukup banyak waktu luang, berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, saling menghormati berdasarkan usia dan tingkat sosial, serta melek akan kemajuan teknologi. Karakteristik negatifnya adalah, suka bergosip dan kurangnya literasi digital, dan terjadi relasi kuasa antara pemilik tanah dengan petani penggarap, atau karakteristik ketidaksetaraan.

Karakteristik positif dan negatif masyarakat Desa Terong, Bantul, Yogyakarta yang dibentuk oleh kondisi geografis, mata pencaharian, budaya, dan akses terhadap teknologi komunikasi tersebut direpresentasikan pada film *Tilik*. Keseluruhan tayangan pada film ini juga merepresentasikan bantahan terhadap mitos yang berkembang selama ini yang menyatakan bahwa masyarakat desa hanya lekat dengan konotasi positif saja, seperti kekeluargaan dan gotong royong, suka tolong-menolong, serta tenggang rasa, tapi juga terdapat sifat negatif di baliknya, yaitu karakteristik suka bergosip serta relasi kuasa, atau ketidaksetaraan status sosial.

Referensi

- Akbar, M. R. (2021). Representasi Perempuan dalam Rezim Wacana Orde Baru. In *JPRMEDCOM: Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal* (Vol. 3, Issue 2). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/JPRMEDCOM><https://journal.unsika.ac.id/index.php/JPRMEDCOM28>
- Alfathoni, M. & Manesah, D. (2020). Pengantar Teori Film. Jogjakarta: Deepublish.
- Anwar, P.L., (2022). Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film *Boyhood*. In *Journal of Discourse and Media Research Juni* (Vol. 1, Issue 1).
- BPS Kabupaten Bantul. (2018). Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. [diakses 2024 Mei 25]. <https://bantulkab.bps.go.id/>
- Budiman, M. (2010). "Semiotika dalam Tafsir Sastra: Antara Riffaterre dan Barthes," dalam buku *Semiotika Budaya*. Penyunting Christomy, T. dan Yuwono, U. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia.
- Christian, A. I. & Subejo. (2018). Akses, Fungsi, Dan Pola Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Oleh Petani Pada Kawasan Pertanian Komersial Di Kabupaten Bantul. *Journal of Social and Agricultural Economics (JSEP)*, 11(2). <http://dx.doi.org/10.19184/jsep.v11i2.9233>
- Darmanto, N. & Akmalia, N. (2021). Media Buku sebagai Representasi Ideologi Penulis. *Mediasi: Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 2(1).
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1).
- Elu, S. P., & Sukmaranti, G. (2024). Stigma Sosial Dalam Film Tilik (Analisis Tiga Tataran Semiotika Tzvetan Todorov). *Oratio Directa*, 5(2), 1043-1057. <https://www.ejurnal.ubk.ac.id/index.php/oratio/article/view/480>
- Inayatullobbani, F. (2020). Memahami Fungsi Gosip Dalam Masyarakat Melalui Film Pendek "Tilik." *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 17(2), 41–54. <https://doi.org/10.24821/tnl.v17i2.4353>
- Jelantik, S. K. (2024). Model Komunikasi Pariwisata Berbasis Moderasi Beragama Di Desa Wisata Sade Lombok Tengah. *Media Bina Ilmiah*, 18(7), 1787-1798. <https://doi.org/10.33758/mbi.v18i7.677>



- Kalurahan Terong. 2018. Laman Resmi Kalurahan Terong, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. [diakses 2024 Mei 25]. <https://terong-bantul.desa.id>
- Kamus Jawa. (2021). Kamus Bahasa Jawa Online. [diakses 2024 Feb 2]. <https://www.kamusjawa.net/makna/kata/Tilik.html>
- KBBI. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. [diakses 2024 Apr 20]
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). *Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. 21(2), 142. <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>
- Masyitoh, S., & Adnan, M. M. (2021). Potret Perempuan dalam Film *Tilik* Karya Wahyu Agung Prasetyo. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(2), 78–87. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i2.10504>
- Nizar, S. (2013). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurhablisyah & Susanti, K. (2020). Analisis Isi “*Tilik*”, Sebuah Tinjauan Narasi Film David Bordwell. In *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 5(4).
- Nurjayanti, P. L. (2020). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*. https://osf.io/preprints/inarxiv/k3q7u_v1?view_only
- Pradana, A. (2023). *Pemanfaatan Sistem Informasi Desa Di Kelurahan Terong (Studi Kasus Di Kalurahan Terong Kapanewon Dlingo Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*, Skripsi Sarjana Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.
- Pratama, M. (2022). *Analisis Film Tilik Karya Wahyu Agung Prasetyo Menggunakan Pendekatan Semiotika*. Skripsi Sarjana, FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai Sosial Budaya Dalam Film *Tilik*: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce. *Semiotika Jurnal Komunikasi*, 15(1). <http://journal.ubm.ac.id/>
- Rosfiantika, E., Mahameruaji, J. N., Saptia, R., & Permana, M. (2017). *Representasi Yogyakarta Dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2*. *ProTVF*. 1(1), 47–60. <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf>
- Sari, M. T., & Suharso, P. (2023). Representasi Literasi Media sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Hoaks dalam Film Pendek “*Tilik*.” *ANUVA*, 7(3), 559–572.
- Septiana, R. (2019). Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Dalam Film *Who Am I* Kein System Ist Sicher. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/24151>
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Bintang Ketjil* Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.